BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hati memiliki peranan penting sebagai pusat metabolisme yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan otak dan menyaring darah dari zat-zat berbahaya yang berasal dari usus. Jika fungsi hati terganggu, berbagai penyakit bisa muncul. Beberapa penyakit hati yang umum meliputi liver, hepatitis, kanker hati, dan sirosis hati (Irmawati et al., 2022). Hepatitis sendiri adalah penyakit yang disebabkan oleh beberapa jenis virus yang menginfeksi dan menyebabkan peradangan serta kerusakan pada sel-sel hati manusia. Secara umum, hepatitis merupakan proses peradangan pada hati yang dapat disebabkan oleh virus hepatitis (Syahputra & Monica Syafindy, 2022).

Hepatitis juga dikenal luas sebagai penyakit hati dan penyakit kuning. Penyakit ini dapat disebabkan oleh virus, bakteri, parasit, jamur, obat-obatan, bahan kimia, alkohol, cacing, pola makan yang buruk bahkan penyakit autoimun yang bisa menyerang siapa saja dari segala usia. Jenis-jenis dari penyakit hepatitis diantaranya adalah Hepatitis A, B, C, D dan E. Rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan rutin menyebabkan mereka kurang waspada terhadap gejala-gejala yang muncul. Hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan dalam penanganan medis, yang berpotensi berujung pada kematian (Zulham et al., 2023).

Kurangnya inisiatif untuk berkonsultasi dengan dokter mengenai gejala – gejala yang dirasakan menjadi salah satu penyebab bertambah parahnya penyakit hepatitis. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa hepatitis adalah penyakit menular pembunuh terbesar setelah *tuberculosis* (TBC). hepatitis merupakan urutan pertama penyakit mematikan dari penyakit hati di seluruh dunia, virus hepatitis mempengaruhi 325 juta orang diseluruh dunia yang menyebabkan 1,4 juta kematian pertahun. Menurut data dari Kemenkes RI (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia) pada tahun 2019 Indonesia menduduki peringkat kedua ASEAN pengidap penyakit hepatitis terbesar (I. P. Sari dan Priyanto, 2020).

Ibu hamil di Indonesia terinfeksi hepatitis B sebanyak 30.965, dan 15.747 bayi baru lahir terinfeksi hepatitis dari ibunya. 1 dari 10 penduduk Indonesia mengidap penyakit hepatitis B, dan 1 dari 4 penduduk Indonesia mengidap hepatitis A dan dinyatakan meninggal dunia karena masalah kanker atau gagal hati. Angka kematian akibat penyakit hepatitis telah meningkat. Menurut data dari Pusdatin Kementerian Kesehatan Indonesia, tingkat kematian karena hepatitis lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang terinfeksi HIV/AIDS. Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat tentang penyakit hepatitis (I. P. Sari dan Priyanto, 2020).

Kelainan atau kerusakan pada hati ditandai dengan peningkatan kadar enzim hati. Gejala klinis hepatitis bisa bervariasi dari asimtomatik

hingga kondisi yang sangat parah seperti hepatitis fulminan. Salah satu metode skrining untuk penyakit hepatitis adalah pemeriksaan bilirubin dalam urine (Rahmawati et al., 2022).

Virus hepatitis dapat berkembang biak dalam sel hati setelah masuk ke dalam tubuh melalui aliran darah. Kerusakan dan peradangan hati dapat terjadi ketika sel-sel kekebalan tubuh menyerang sel hati untuk mengeliminasi virus. Salah satu efek dari kerusakan fungsi hati adalah gangguan dalam eksresi bilirubin. Akibatnya, kadar bilirubin di hati akan meningkat karena tidak dapat dikeluarkan melalui urine, sehingga hasil pemeriksaan menunjukkan angka yang tinggi (Rahmawati et al., 2022).

Saat ini terdapat berbagai metode analisis yang digunakan untuk mengukur bilirubin dan metabolitnya dalam serum, urin, dan feses. Pengukuran bilirubin dapat dilakukan melalui: reaksi diazo, yang dianggap sebagai metode standar emas,kromatografi cair kinerja tinggi (HPLC),metode berbasis oksidatif, enzimatik, dan kimia,spektrofotometri langsung,serta metode transkutan (Guerra Ruiz et al., 2021).

Reaksi bilirubin dengan reagen diazo menghasilkan senyawa azopigmen (azodipirol) yang dapat diukur menggunakan spektrofotometri pada panjang gelombang 530 nm dalam kondisi pH netral atau asam, dan pada 598 nm dalam kondisi pH basa (dengan penambahan basa tartrat). Reaksi ini dapat dipercepat oleh alkohol dan komponen lain seperti natrium benzoat, yang membantu melepaskan bilirubin tak terkonjugasi

(UCB) dari ikatannya dengan albumin. Dengan adanya ‘akselerator’, baik bilirubin terkonjugasi maupun tak terkonjugasi menunjukkan penyerapan cahaya pada 450–460 nm, yang sebanding dengan konsentrasi bilirubin(Guerra Ruiz et al., 2021)

Berdasarkan studi yang telah di pelajari, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode yang lain yaitu tentang Gambaran Bilirubin Urin pada penderita hepatitis menggunakan metode Harrison.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat bilirubin urin pada penderita hepatitis menggunakan metode harrison di RSUD Dr. M. Yunus kota Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu untuk melihat adanya gambaran bilirubin urin pada penderita hepatitis menggunakan metode Harrison di RSUD Dr. M. Yunus kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui Rata-rata usia pada penderita hepatitis di RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu.
b. Diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada penderita hepatitis di RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu.

c. Diketahui distribusi frekuensi lama sakit pada penderita hepatitis di RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu.

d. Diketahui distribusi frekuensi bilirubin urin pada penderita hepatitis di RSUD Dr. M Yunus Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami pentingnya deteksi dini hepatitis melalui pemeriksaan bilirubin urin, yang dapat menjadi indikator awal adanya gangguan hati.

2. Bagi Institusi

   Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut khususnya mengenai bilirubin urin menggunakan metode metode lain.

3. Bagi peneliti

   Dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang materi dan metode penelitian.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi dan Waktu Penelitian	Jenis dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Gambaran bilirubin urine penderita hepatitis dengan variasi penundaan waktu pemeriksaan metode carik celup	Rahmawati,Nurul Ni'ma Azis, Nurhidayat, Nurul Ilma Ridwan	Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Patologi Klinik Prodi D3 Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar pada tanggal 19 Februari – 28 Maret 2022.	Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat eksperimental laboratorik Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah accidental sampling dengan menggunakan jumlah sampel 10 urine penderita hepatitis	Hasil penelitian pada semua sampel urine penderita hepatitis menujukkan positif bilirubin. Dengan demikian variasi penundaan waktu 0,15, dan 30 menit tidak berpengaruh terhadap hasil bilirubin urine pada penderita hepatitis
2.	Perbedaan hasil bilirubin urin metode harrison dan metode carik celup	Risa dwijayanti Wikayastardi 1,Herlisa Anggraini2	Tempat penelitian dilakukkan di Klinik Utama Amanda Purwokerto pada bulan April-Mei 2019.	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik	Hasil pada metode Harrison ditemukan Negatif (-), tetapi pada metode Carik celup hasil negatif dinyatakan menghasilkan positif (+1). Pemeriksaan metode Harrison yang dinyatakan Positif (+) setelah diperiksa dengan metode Carik celup dinyatakan Positif (+2) dan Positif (+3).

3.	Gambaranbilirubin dan urobilinogen urin pada pasien tuberkulosis paru dewasa di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado	1Faleriano Makay 2Glady I. Rambert 2Mayer F. Wowor 1Kandidat	Penelitian ini dilaksanakan di Poliklinik Paru dan rawat inap bagian Ilmu Penyakit Dalam RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada bulan Oktober-November 2016.	Desain penelitin yang digunakan adalah penelitian deskriptif observasional.	bilirubin dan urobilinogen urin pada 30 pasien, sebagian besar kadarnya normal. Hanya 6 dari 30 pasien yang mengalami bilirubinuria pada pemeriksaan bilirubin urin.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu